Vol. 27 No. 1 (2025) pp. 140-144
FORUM EKONOMI
Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi
P-ISSN 1411-1713 | E-ISSN 2528-150X

Dampak Pemajuan Kebudayaan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kawasan Perbatasan Mahakam Ulu

The Impact of Cultural Promotion on Economic Development in the Mahakam Ulu Border Areas

Sonny Sudiar[1]✉, Yayuk Anggraini[2], Enny Fathurrachmi[3], Andi Purnawarman[4], M. Faris Firjatullah Faisa[5], Muhammad Ridho Al Ayubi[6]

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
✉Corresponding author: sonny.sudiar@unmul.ac.id

Abstrak
Wisata budaya, yang menarik wisatawan dari seluruh dunia, membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat. Pertumbuhan budaya juga mendorong solidaritas sosial dan ketahanan komunitas, yang penting untuk kesuksesan ekonomi jangka panjang. Dengan meningkatkan kebanggaan dan identitas budaya, komunitas dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Rasa kebersamaan dan solidaritas ini dapat membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih tangguh. Pada akhirnya, kemajuan budaya dapat membuka prospek ekonomi baru dan masa depan yang lebih berkelanjutan bagi komunitas adat di wilayah perbatasan Mahakam Ulu. Studi ini menyoroti kurangnya fasilitas untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya fisik di Kabupaten Mahakam Ulu, dengan manuskrip dalam kondisi buruk. Digitalisasi digunakan untuk pelestarian, tetapi ahli diperlukan untuk pemahaman jangka panjang. Peraturan daerah dapat melindungi warisan budaya dan mendorong adaptasi. Mempromosikan budaya Mahakam Ulu melibatkan kegiatan tahunan, kebijakan peraturan daerah, dan materi yang lengkap dalam kurikulum sekolah.

Article history
Received 2025-01-17
Accepted 2025-01-27
Published 2025-01-31

Kata kunci
Pembangunan;
Ekonomi;
Pemajuan Budaya;
Perbatasan.

Keywords
Building;
Economics;
Cultural Advancement;
Boundary.

Abstract
Cultural tourism, attracting tourists from all over the world, opens up new economic opportunities for locals. Cultural growth also promotes social solidarity and community resilience, which are essential for long-term economic success. By increasing cultural pride and identity, communities can work together to overcome challenges and achieve common goals. This sense of community and solidarity can help build stronger and more resilient communities. Ultimately, cultural progress can lead to new economic prospects and a more sustainable future for indigenous peoples in the Mahakam Ulu border region. The study highlights the lack of facilities to preserve and introduce physical culture in Mahakam Ulu Regency, with manuscripts in poor condition. Digitalization is used for preservation, but experts are needed for long-term understanding. Local regulations can protect cultural heritage and encourage adaptation. Promoting the culture of Mahakam Ulu involves annual activities, local regulatory policies, and materials that are well available in the school curriculum.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Copyright © 2025 Sonny Sudiar, Yayuk Anggraini, Enny Fathurrachmi, Andi Purnawarman, M. Faris Firjatullah Faisa, Muhammad Ridho Al Ayubi.

1. Pendahuluan

Strategi mempromosikan budaya di daerah perbatasan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat, dan mempromosikan keragaman budaya di perbatasan dapat menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah perbatasan. Premis ini mencoba menekankan bahwa pembangunan harus dimaknai sebagai upaya memajukan kehidupan masyarakat. Jika pembangunan diterjemahkan dalam konteks ini, keberhasilan proses pembangunan di suatu negara dapat dilihat dari kondisi pembangunan kesejahteraan rakyatnya. Agar cita-cita pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terwujud, diperlukan serangkaian strategi kebijakan pembangunan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sudiar, 2012).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memajukan kebudayaan di daerah perbatasan adalah melalui pengembangan wisata budaya. Dengan mempromosikan warisan budaya dan tradisi lokal, daerah perbatasan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menghabiskan waktu di daerah tersebut. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi juga akan memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memperkenalkan budaya mereka ke dunia luar. Selain itu, pendidikan budaya juga menjadi strategi penting dalam memajukan kebudayaan di daerah perbatasan. Dengan memasukkan pelajaran tentang budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya daerah mereka. Hal ini akan membantu dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk dan industri kreatif berbasis budaya (Kristen, Rezki. Citi Nurisyah, Hani Adrianid, 2017).

Dampak strategi promosi budaya terhadap pembangunan ekonomi di daerah perbatasan dapat dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pertumbuhan industri kreatif lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Dengan memanfaatkan potensi budayanya, daerah perbatasan dapat menjadi tujuan wisata yang menarik dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah (Kristen, Rezki. Citi Nurisyah, Hani Adrianid, 2017). Dalam menerapkan strategi pemajuan kebudayaan, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya. Dukungan dari berbagai pihak akan memperkuat upaya memajukan budaya dan mempercepat pembangunan ekonomi di daerah perbatasan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya dan signifikansi strategis dari kemajuan budaya dalam rangka menumbuhkan perekonomian suatu daerah dan masyarakatnya seperti yang ada di distrik Mahakam Ulu.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah kombinasi baik penelitian lapangan maupun perpustakaan. Ini adalah penelitian yang dilakukan ketika para peneliti mengamati perilaku subjek secara alami, seperti yang terjadi dengan kata lain, di lapangan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara (metode convenience sampling) dengan beberapa tokoh tradisional lokal. Semua proses wawancara pribadi direkam menggunakan kaset dan video. Sedangkan sekunder dikumpulkan dari buku, artikel, jurnal, surat kabar, artikel di internet terkait isu penelitian ini. Untuk menganalisis masalah utama penelitian ini digunakan metode ilustrasi (Sudiar dkk., 2023). Untuk mendukung analisis masalah ini diperlukan masukan ideologis radikal. Kemudian, temuan akan sesuai dengan masalah. Beberapa faktor, antara lain masalah waktu dalam proses pendataan, kurangnya artikel atau jurnal yang terkait dengan topik penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Strategi Pemajuan Budaya di Mahakam Ulu

Mengembangkan Rencana Induk untuk Kemajuan Budaya yang dapat menjangkau berbagai budaya negara adalah tujuan untuk mempraktikkan Undang-Undang Kemajuan Budaya. Bahan-bahan yang digunakan untuk menyiapkan rencana induk pemajuan budaya dibuat secara

berjenjang, dimulai dengan pemerintah daerah dan berkembang ke tingkat provinsi dan nasional. Undang-Undang Kemajuan Budaya menawarkan panduan khusus untuk mencari tahu bagaimana budaya lokal akan berkembang (Tingang, V. Erawan, E & 2018). Saat membuat rencana pembangunan daerah untuk sektor budaya, undang-undang adalah sumber utama panduan. Strategi Kebudayaan adalah dokumen tentang arah Kemajuan Kebudayaan berdasarkan potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mencapai tujuan nasional. Untuk memastikan penyusunan dokumen Strategi Kebudayaan, penting untuk melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam penelitian pemajuan kebudayaan. Selain itu, diperlukan beberapa kajian tentang Kemajuan Budaya untuk memberikan data pendukung dalam merumuskan strategi pemajuan kebijakan.

Selanjutnya untuk membahas strategi pemajuan kebudayaan dalam rangka pembangunan daerah perbatasan yang terletak di Kabupaten Mahakam Ulu, perlu diawali dengan gagasan sekuritisasi isu keberadaan budaya adat lokal masyarakat Mahakam Ulu, terutama terkait isu keberlanjutan dan keberlanjutan identitas budayanya sebagai masyarakat (Riki, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa tokoh masyarakat sebagai pelaku sekuritisasi telah menunjukkan harapan yang kuat untuk melindungi dan menjaga identitas dan identitas masyarakat sebagai masyarakat adat di daerah perbatasan, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur (Sudiar, 2020). Harapan tersebut menjadi bahan substantif dari gagasan sekuritisasi oleh aktor sekuritisasi, yang disebut sebagai tindak tutur, dan tindakan pidato ini kemudian perlu disosialisasikan atau dikampanyekan kepada masyarakat (audiens), yang pada hakikatnya merupakan objek acuan dari pendekatan keamanan masyarakat yang bersemayam di daerah perbatasan. Upaya sekuritisasi isu keamanan masyarakat perlu dilakukan setelah mempertimbangkan indikasi munculnya beberapa ancaman aktual (eksistensial threat) dan potensi ancaman terhadap kelangsungan dan keberlanjutan budaya tradisional masyarakat Mahakam Ulu, terutama dampak yang berasal dari pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan pemerintah di wilayah perbatasan.

Untuk mengubah masalah budaya dan identitas masyarakat Mahakam Ulu menjadi masalah keamanan yang juga menuntut perhatian dan penanganan yang signifikan oleh pemerintah pusat dan daerah, aktor sekuritisasi lokal, seperti pemimpin adat dan tokoh masyarakat, bekerja untuk mengsekuritisasi masalah keamanan masyarakat. Dalam upaya mengedukasi masyarakat Mahakam Ulu (audiens) tentang risiko terhadap budaya dan identitas mereka sebagai penduduk adat lokal di daerah perbatasan yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program pembangunan wilayah perbatasan, para tokoh masyarakat (aktor sekuritisasi) yang mengadvokasi dan mensosialisasikan sekuritisasi isu identitas masyarakat telah berperan penting. Tujuan dari upaya sekuritisasi isu keamanan masyarakat oleh pelaku sekuritisasi lokal seperti: tokoh adat dan tokoh masyarakat adalah untuk mengubah isu identitas masyarakat Masyarakat Dayak Mahakam Ulu menjadi isu keamanan yang juga perlu perhatian dan penanganan serius oleh pemerintah pusat dan daerah. Para tokoh masyarakat adat (aktor sekuritisasi) yang mengkampanyekan dan mensosialisasikan sekuritisasi isu identitas masyarakat telah memainkan peran yang sangat penting dalam upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat Dayak masyarakat Mahakam Ulu (audiens) tentang bahaya yang timbul dari pelaksanaan program pembangunan terhadap jati diri mereka sebagai masyarakat adat lokal di daerah perbatasan (Sudiar, 2020).

3.2. Dampak Kemajuan Budaya terhadap Pembangunan Ekonomi di Daerah Perbatasan

Hasil kajian strategi pemajuan budaya Kabupaten Mahakam Ulu adalah sebagai berikut:

1) Visi kebudayaan dalam penyusunan rencana induk pemajuan kebudayaan daerah di Kabupaten Mahakam Ulu sangat mendukung pemajuan kebudayaan daerah, mengingat Kabupaten Mahakam Ulu dihuni oleh mayoritas suku Dayak dengan 4 sub-suku yang dominan, yaitu suku Dayak Bahau, Aoheng, Kenyah, dan Kayan, sehingga menggambarkan pola budaya yang dominan dan dapat dijadikan identitas utama di Kabupaten Mahakam Ulu, meskipun ada juga suku pendatang yang menyatu menjadi satu di Kabupaten Mahakam Ulu. Berdasarkan Pasal 32 UUD 1945 yang telah diamandemen, berbunyi: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam

memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya." Fokusnya adalah menumbuhkan budaya daerah di Kabupaten Mahakam Ulu, meningkatkan kepribadian, kreativitas, keterampilan, dan kecerdasan untuk menjunjung tinggi kepemilikan budaya bangsa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan melindungi budaya ini, mencegah kerusakan dan memanfaatkannya untuk pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan budaya.

2) Perencanaan Mahakam Ulu meliputi strategi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Rencana jangka pendek berfokus pada penguatan kelembagaan adat, menginventarisasi potensi budaya, dan mendorong atraksi budaya. Rencana jangka menengah bertujuan untuk merenovasi situs budaya, mengembangkan institusi, menyiapkan strategi pelestarian, dan menciptakan atraksi budaya. Rencana jangka panjang bertujuan untuk mensosialisasikan dan memperkuat pengumpulan data budaya, dengan kelembagaan dan kepastian hukum di tingkat nasional.
3) Rencana Aksi Pemajuan Budaya Mahakam Ulu. Pekan Kebudayaan Mahakam Ulu bertujuan untuk meningkatkan interaksi kreatif antar budaya, mempromosikan transfer pengetahuan, dan melibatkan aktor budaya dalam pendidikan. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan diplomasi budaya dengan memperkuat pusat budaya, meningkatkan program pertukaran, dan mempromosikan aktivisme seni dan budaya. Inisiatif ini juga bertujuan untuk membangun pusat inovasi, melibatkan seniman dalam pariwisata berkelanjutan, dan mendirikan Dana Perwalian Budaya untuk promosi budaya. Aset dan fasilitas publik harus difungsikan untuk ekspresi budaya.
4) Strategi Kemajuan Budaya Mahakam Ulu. Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu fokus membangun objek promosi budaya (OPK) berbasis alam, budaya, dan produk buatan manusia untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Termasuk mengembangkan destinasi wisata budaya yang berdaya saing global dan berbasis kearifan lokal. Wilayah ini juga berfokus pada peningkatan aksesibilitas transportasi, perbaikan infrastruktur publik, dan peningkatan fasilitas kesehatan, ibadah, keuangan, komunikasi, keamanan, dan keselamatan, dengan tetap menjaga standar pelayanan nasional dengan tetap menghormati kearifan lokal.

Para peneliti dan politisi telah tertarik pada pengaruh kemajuan budaya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah perbatasan Mahakam Ulu. Kemajuan budaya adalah perkembangan dan perkembangan praktik budaya, kepercayaan, dan tradisi dalam suatu peradaban. Kemajuan budaya penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di daerah perbatasan Mahakam Ulu, yang merupakan rumah bagi beragam spektrum kelompok adat.

Pelestarian dan promosi pengetahuan dan praktik tradisional adalah salah satu cara terpenting kemajuan budaya memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan Mahakam Ulu. Kelompok adat di wilayah ini memiliki pengetahuan yang luas tentang sumber daya lokal, keterampilan pertanian tradisional, dan praktik pengelolaan lahan berkelanjutan. Dengan mempertahankan dan meneruskan informasi ini kepada generasi mendatang, komunitas ini dapat mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Selain itu, kemajuan budaya dapat berkontribusi pada pertumbuhan pariwisata budaya di wilayah tersebut. Penduduk asli Mahakam Ulu memiliki praktik budaya, ritual, dan tradisi yang berbeda yang berpotensi menarik wisatawan dari seluruh dunia. Hal ini dapat membuka prospek ekonomi baru bagi masyarakat lokal, seperti pendirian homestay, wisata budaya, dan kerajinan tangan.

Selain itu, pertumbuhan budaya dapat mendorong solidaritas sosial dan ketahanan masyarakat, yang keduanya sangat penting untuk keberhasilan ekonomi jangka panjang. Komunitas di perbatasan Mahakam Ulu dapat bekerja sama untuk mengatasi kesulitan bersama dan mencapai tujuan bersama dengan meningkatkan kebanggaan budaya dan identitas. Rasa kebersamaan dan solidaritas ini dapat membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih tangguh yang mampu menghadapi guncangan ekonomi dan tekanan eksternal.

Akhirnya, kemajuan budaya memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan Mahakam Ulu. Dengan mempertahankan pengetahuan tradisional, mendorong pariwisata budaya, dan membangun kohesi sosial, kelompok adat di wilayah tersebut dapat menciptakan prospek ekonomi baru dan masa depan yang lebih berkelanjutan untuk diri mereka sendiri dan generasi mendatang.

4. Simpulan

Studi ini mengungkapkan kurangnya fasilitas untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya fisik di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu. Masalahnya termasuk kurangnya pemahaman publik tentang manuskrip, warisan budaya, dan ritus, dengan banyak manuskrip dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Digitalisasi adalah metode umum untuk pelestarian naskah, tetapi dalam jangka panjang, para ahli akan dibutuhkan untuk memahami maknanya. Peraturan daerah dapat melindungi warisan budaya dan mendorong warga Mahakam Ulu untuk beradaptasi dengan polanya. Ritus masih dapat berkembang di Mahakam Ulu karena lembaga adat, yang memainkan peran penting dalam upaya konservasi. Namun, jumlah rapper dan doa berkurang, dan melek huruf didasarkan pada budaya lisan yang diwariskan. Untuk meregenerasi subjek yang memahami doa dan upacara, upaya harus dilakukan untuk memperkenalkan orang pada budaya asli dan membangun minat. Strategi untuk mempromosikan budaya Mahakam Ulu harus difokuskan pada pembuatan agenda tahunan untuk kegiatan atraksi budaya, seperti parade budaya atau pesta, untuk melestarikan budaya. Kebijakan peraturan daerah harus dirancang untuk melindungi objek kemajuan budaya, dan materi budaya yang lengkap harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Lembaga harus dibangun berdasarkan kemajuan budaya, memfasilitasi studio seni, pemangku kepentingan tradisional, dan rumah budaya untuk melestarikan budaya.

Daftar Pustaka

Khrisrachmansyaha, Rezky. Siti Nurisyah, Hanni Adrianid, I. W. H. (2017). Jurnal Pengembangan Kota. Jurnal Pengembangan Kota, 4(2). https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.106-119

Riki. (2020). Destinasi Wisata Andalan Mahulu, Kawasan Batu Dinding Bakal dipercantik. Swara Kaltim. https://swarakaltim.com/2020/10/21destinasi-wisata-andalan-mahulu-kawasan-batu-dinding-bakal-dipercantik

Sudiar, S. (2012). Kebijakan Pembangunan Perbatasan dan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Perbatasan Pulau Sebatik Indonesia. Jurnal Paradigma, 1(3), 389–402.

Sudiar, S. (2020). Keamanan Masyarakat sebagai Pendekatan Alternatif Pembangunan di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Utara. 477 (Iccd), 660–663. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.146

Sudiar, S., Daniah, R., Purnawarman, A., & Azizah, N. (2023). Implikasi social mapping terhadap human security di kampung Gurimbang. 25(1), 81–88.

Tingang, V. Erawan, E & Riyadi, G. (2018). Dampak Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu Terhadap Pelestarian Budaya Dayak Bahau (pp. 516–526).